

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMK Taruna Terpadu 1 adalah sekolah yang beralamat di Jalan Raya Semplak, Salabenda Kec. Kemang Kab. Bogor dengan luas 1.800 M². Sejak berdiri pada tahun 2002 silam, oleh kepengurusan Yayasan Muztahidin Al-Ayubi yang diketua oleh Bapak Muztahidin Al Ayubi. Sekolah SMK Taruna Terpadu 1 semakin maju dan berkembang pada saat ini. Salah satunya dapat dilihat dari sarana prasarana di Sekolah tersebut semakin lengkap seperti ruang kelas, masjid, kolam renang, lapangan basket, futsal, gym, kantin, cinema, barbershop, perpustakaan, dan Laboratorium.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat stres dan motivasi belajar remaja dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di SMK Taruna Terpadu 1 dengan jumlah responden sebanyak 79 orang. Hasil penelitian ini digambarkan dalam tabel mengenai distribusi frekuensi dari karakteristik responden dan variabel yang diteliti yaitu tingkat stres dan motivasi belajar remaja. Peneliti melihat data yang didapatkan berdasarkan hasil pengolahan data keseluruhan kuesioner dari seluruh responden. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara analisis univariat yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia
di SMK Taruna Terpadu 1, 2021
(n = 79)

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	16 tahun	26	33%
2	17 tahun	46	58%
3	18 tahun	7	9%
	Total	79	100%

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas dapat diketahui bahwa responden berusia 16 tahun sebanyak 26 orang (33%), berusia 17 tahun sebanyak 46 orang (58%) dan berusia 18 tahun 7 orang (9%).

2. Kelas

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas
di SMK Taruna Terpadu 1, 2021
(n = 79)

No.	Kelas	Frekuensi	Persentase
1.	XI-1	11	14%
2.	XI-2	12	15%
3.	XI-3	12	15%
4.	XI-4	11	14%
5.	XI-5	11	14%
6.	XI-6	11	14%
7.	XI-7	11	14%
	Total	79	100%

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa responden berasal dari kelas XI-1 sebanyak 11 orang (14%), kelas XI-2 sebanyak 12 orang (15%), kelas XI-3 sebanyak 12 orang (15%),

kelas XI-4 sebanyak 11 orang (14%), kelas XI-5 sebanyak 11 orang (14%), kelas XI-6 sebanyak 11 orang (14%), kelas XI-7 sebanyak 11 orang (14%).

3. Jenis Kelamin

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di SMK Taruna Terpadu 1, 2021
(n = 79)

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	29	37%
2	Perempuan	50	63%
	Total	79	100%

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas didapatkan data bahwa jumlah responden terbanyak yaitu perempuan sebanyak 50 orang (63%), dan jumlah responden laki-laki sebanyak 29 orang (37%).

4. Tingkat Stres

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres
di SMK Taruna Terpadu 1, 2021
(n = 79)

No.	Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase
1.	Normal	19	24%
2.	Ringan	22	28%
3.	Sedang	29	37%
4.	Berat	9	11%
	Total	79	100%

Berdasarkan Tabel 5.4 di atas didapatkan data bahwa dari 79 responden yang diteliti, remaja dalam kategori normal 19 orang (24%), stres ringan 22 orang (28%), stres sedang 29 orang (37%), dan stres berat 9 orang (11%).

5. Motivasi Belajar

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Belajar
di SMK Taruna Terpadu 1, 2021
(n = 79)

No.	Motivasi Belajar	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Rendah	8	10%
2.	Rendah	43	55%
3.	Sedang	23	29%
4.	Tinggi	5	6%
	Total	79	100%

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas didapatkan data bahwa dari 79 responden yang diteliti, motivasi belajar remaja dalam kategori sangat rendah 8 orang (10%), rendah 43 orang (55%), sedang 23 orang (29%), dan tinggi 5 orang (6%).

C. Pembahasan

1. Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 79 remaja di SMK Taruna Terpadu 1 memperoleh hasil bahwa usia responden terbanyak berusia 17 tahun yaitu 46 orang (58%). Usia 17 tahun termasuk ke dalam remaja tengah, remaja mengalami perubahan hormone sehingga suasana hati remaja sering berubah-ubah (Santrock, 2012). Pada masa ini di mana terjadi banyak perubahan di dalam diri remaja baik secara fisik, emosional, dan kognitif. Perubahan yang di alami remaja di dalam diri remaja yang untuk pertama kalinya mengalami perubahan di berbagai aspek kehidupan (Situmorang, 2018; Situmorang, Mulawarman, & Wibowo, 2018).

Anna Freud (2017) berpendapat bahwa pada masa remaja merupakan terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

2. Kelas

Hasil penelitian penelitian yang telah dilakukan pada 79 remaja di SMK Taruna Terpadu 1 memperoleh hasil bahwa dari kelas XI paling banyak didapatkan pada kelas XI-2 dan XI-3 masing-masing sebanyak 12 orang (15%).

Pada kelas XI terdapat penyebab stres yang bermula dari proses pembelajaran seperti tekanan untuk menapatkan nilai yang baik, lamanya belajar, banyaknya tugas, rendah nilai/prestasi dan cemas dalam menghadapi ujian (Chaterine, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh livana PH dkk (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring merupakan faktor utama penyebab stres siswa selama pandemi Covid-19.

3. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 79 responden memperoleh hasil bahwa proporsi perempuan lebih banyak daripada laki-laki yaitu responden perempuan berjumlah 50 orang (63%) sedangkan laki-laki berjumlah 29 orang (37%). Pada laki-laki dan perempuan, perempuan lebih stres akan ketidakmampuannya dibanding laki-laki. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif, selain itu laki-laki berpikir lebih rasional dibandingkan dengan perempuan yang berpikir cenderung emosional (Myers dalam Trismiati, 2004).

Penelitian yang dilakukan Attri dan Neelam (2013) kepada 200 siswa terdiri dari 100 siswa laki-laki dan 100 siswa perempuan, membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam stresor akademis antara laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan mengalami stresor akademis yang lebih tinggi daripada laki-laki.

4. Tingkat Stres

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 79 responden memperoleh hasil bahwa distribusi mengalami stres dengan kategori hasil normal 19 orang (24%), stres ringan 22 orang (28%), stres sedang 29 orang (37%), dan stres berat 9 orang (11%).

Menurut Sarafino (dalam Ariyanto, 2015) Stres disebabkan ketika perbedaan seseorang atau lingkungan yang berhubungan dengan individu, yaitu antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem respon psikologis manusia saat dihadapkan pada hal-hal yang dirasa sudah melampaui batas atau dianggap sulit untuk dihadapi. Menurut Agnihotri (2018) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi siswa merasa stres diantaranya tekanan berprestasi tinggi, stres sosial, jadwal yang padat, dan prestasi akademik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafira Aulia (2020) yang melakukan penelitian terhadap 88 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami stres berat 18 orang (20,5%), stres sedang 30 orang (34,1%), stres rendah 22 orang (25,0%) dan normal 18 orang (20,5%). Stresor yang paling menyebabkan stres yaitu pembelajaran dengan media daring memberikan beban tugas yang banyak dengan waktu yang singkat kepada siswa-siswi dimana hal ini menjadi permasalahan dan hambatan bagi siswa yang dapat memicu stres pada siswa. Interaksi

sosial yang berkurang secara drastis juga dapat menjadi penyebab timbulnya stres pada siswa. Rasa bosan yang dialami siswa selama belajar dari rumah juga menjadi permasalahan bagi siswa.

Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan didapatkan bahwa media daring yang digunakan siswa kelas XI di SMK Taruna Terpadu 1 adalah google classroom dan zoom meeting. Hasil penelitian terdapat 9 orang stres berat (11%) karena termasuk ke depresi jika dibiarkan saja dapat membahayakan sehingga intervensi yang dapat dilakukan bagi siswa-siswi untuk mengendalikan dan mengurangi stres dapat dilakukan dengan cara strategi coping, self-instruction adalah strategi coping yang akan diajarkan kepada siswa sebagai salah satu upaya untuk menurunkan tingkat stres akademiknya. Teknik ini dipilih sebagai salah satu strategi coping yang adaptif, karena teknik ini mengajarkan siswa untuk mengenali pikiran negatifnya, memotivasi diri dengan menemukan sendiri pikiran-pikiran positif yang sebaiknya ditumbuhkan, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik (Farida, 2014).

5. Motivasi Belajar

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 79 responden memperoleh hasil bahwa responden yang mengalami motivasi belajar sangat rendah 8 orang (10%), rendah 43 orang (55%), sedang 23 orang (29%), dan tinggi 5 orang (6%).

Uno (2009) dalam Yani M.F (2014) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut (Rimbun, 2017), motivasi belajar yang rendah dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan dalam belajar sehingga akan merendahkan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafira Aulia (2020) yang melakukan penelitian terhadap 344 responden, menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat rendah 10 orang (2,9%), rendah 68 orang (19,7%), sedang 175 orang (51%), tinggi 79 orang (22,9 %), dan sangat tinggi 12 orang (3,5%). Menunjukkan bahwa diantaranya mengaku semangat belajarnya menurun selama pembelajaran daring. Kondisi belajar di rumah tentu berbeda dengan kondisi belajar di ruang kelas. Di rumah, siswa harus mampu melakukan belajar secara mandiri dan menjaga kualitas belajarnya agar apa yang materi pembelajaran dapat dipahami dengan efektif. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan turunnya motivasi belajar siswa adalah waktu yang tepat untuk belajar. Siswa mengaku sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk belajar dirumah. Lingkungan sosial keluarga yang kurang kondusif menyebabkan siswa tidak dapat fokus untuk belajar, sehingga harus ada kerja sama dan dukungan orang tua agar siswa dapat tetap belajar dengan tenang.

Adhetya Cahyani, dkk (2020) motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan sekolah. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa sangat menentukan kualitas perilaku dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Adanya motivasi belajar akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, agar menghasilkan hasil yang positif dan sesuai dengan yang diinginkan.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang dilalui, keterbatasan yang teridentifikasi adalah sulitnya mencari buku sumber mengenai materi peneliti. Dan dalam penelitian ini, peneliti sudah berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal, berbagai upaya telah dilakukan oleh peneliti untuk mencapai hasil tersebut. Namun peneliti menghadapi hambatan yang dialami dalam penelitian ini seperti keterbatasan dalam pengumpulan data dikarenakan penelitian tidak bisa dilakukan secara langsung, tetapi dilakukan secara daring (online) akibat adanya pandemik covid-19 dan diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Kabupaten maupun di Kota Bogor.